

Integrasi IPTEK dan Moderasi Beragama di Era Digital: Strategi Menyisipkan Nilai Moderasi dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

*¹ Irfan Mahendra, ² Asep Rahmatullah

¹⁻² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Corresponding Email: irfanmahendrasmph@gmail.com

Abstrak:

Peserta didik pada masa kini tumbuh di tengah percepatan teknologi digital yang membuat sumber informasi keagamaan tidak lagi terbatas pada guru dan buku pelajaran, melainkan meluas hingga media sosial, kanal video, sinar, dan kecerdasan buatan. Keadaan ini menghadirkan peluang berupa keluasan akses pengetahuan, sekaligus tantangan berupa penyebaran hoaks keagamaan, sikap intoleran, dan pemahaman yang ekstrem. Artikel ini bertujuan merumuskan strategi konseptual untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber primer berupa Al-Qur'an beserta tafsirnya, kitab keislaman klasik, dokumen kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, dan kepustakaan teori pembelajaran, serta sumber sekunder berupa kajian mengenai keberagaman digital. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi yang diarahkan pada perumusan strategi yang dapat diterapkan di ruang kelas. Kajian ini menghasilkan empat strategi integrasi, yaitu literasi digital keagamaan dalam materi akhlak, pembelajaran kontekstual berbasis sains, pembelajaran berbasis masalah, dan pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai sumber belajar tambahan. Masing-masing strategi dipasangkan dengan studi kasus faktual berupa hoaks sertifikasi halal produk makanan, perbedaan penetapan awal Ramadan, ujaran kebencian bemuansa agama di media sosial, dan penggunaan kecerdasan buatan untuk menjawab pertanyaan keagamaan. Setiap strategi juga dipetakan unsur ilmu pengetahuan dan teknologinya serta nilai moderasi yang ditanamkannya, merujuk pada sembilan nilai moderasi beragama. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi tersebut menuntut kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan penilaian yang mengukur sikap serta keterampilan berpikir, bukan hanya hafalan.

Keywords: *Integrasi IPTEK; Moderasi Beragama; Pendidikan Agama Islam; Literasi Digital; Tabayyun.*

Abstract:

Students today grow up amid an acceleration of digital technology in which sources of religious information are no longer confined to teachers and textbooks but extend to social media, video channels, podcasts, and artificial intelligence. This situation presents the opportunity of expanded access to knowledge alongside the challenge of religious hoaxes, intolerance, and extreme understandings. This article aims to formulate conceptual strategies for integrating science and technology with the values of religious moderation in Islamic Religious Education. The study is library research drawing on primary sources comprising the Qur'an and its exegesis, classical Islamic texts, policy documents on religious moderation issued by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, and literature on learning theory, together with secondary sources on digital religiosity. Analysis proceeds through content analysis oriented toward strategies applicable in the classroom. The study yields four integrative strategies: religious digital literacy within moral education, contextual science based learning, problem based learning, and the use of artificial intelligence as a supplementary learning resource. Each strategy is paired with a factual case study concerning halal certification hoaxes, differences in determining the beginning of Ramadan, religiously framed hate speech on social media, and the use of artificial intelligence to answer religious questions. Each strategy is further mapped to its technological components and to the moderation values it cultivates, with reference to the nine values of religious moderation. The study concludes that such integration requires teacher readiness, the availability of contextual teaching materials, and assessment that measures attitudes and thinking skills rather than memorization alone.

Keywords: *Integration of Science and Technology; Religious Moderation; Islamic Religious Education; Digital Literacy; Verification*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 04 2026

Received: 13/08/2026 Revised: 14/08/2026 Accepted: 16/08/2026 Online: 17/08/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Introduction

Peserta didik hari ini memperoleh informasi keagamaan bukan hanya dari guru dan buku pelajaran, tetapi juga dari media sosial, kanal video, sinar, dan kecerdasan buatan. Pergeseran ini bukan perkara kecil, sebab yang berubah bukan sekadar sarana penyampaian, melainkan cara pengetahuan keagamaan diproduksi, disebarkan, dan diakui kesahihannya. Ketika sumber rujukan bertambah tanpa disertai penambahan kemampuan menyaring, keluasaan akses justru dapat berbalik menjadi kerentanan (Bunt, 2018, hlm. 2).

Keadaan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Pada satu sisi, teknologi mempermudah akses pengetahuan sehingga materi keislaman yang dahulu hanya dapat dipelajari melalui pertemuan langsung sekarang dapat dijangkau dari mana saja. Pada sisi lain, sarana yang sama dapat menjadi jalan penyebaran hoaks keagamaan, sikap intoleran, dan pemahaman yang ekstrem. Persoalan menjadi lebih rumit karena algoritma media sosial cenderung menyajikan konten yang serupa dengan yang sebelumnya dikonsumsi pengguna, sehingga pandangan yang semula sekadar kecenderungan dapat mengeras menjadi keyakinan yang tertutup (Pariser, 2011, hlm. 2).

Pada tataran kebijakan, Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menetapkan moderasi beragama sebagai arah pembinaan keagamaan nasional, disertai perumusan nilai dan indikatornya. Namun penerjemahan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran di kelas masih menyisakan persoalan. Moderasi beragama sering diajarkan sebagai materi yang dihafal, bukan sebagai kebiasaan berpikir yang dilatihkan, sehingga peserta didik dapat menyebutkan sembilan nilai moderasi dengan lancar tanpa terlatih menggunakannya ketika berhadapan dengan informasi yang meragukan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hlm. 3).

Persoalan serupa terjadi pada hubungan antara pelajaran agama dan sains. Keduanya masih sering ditempatkan pada ruang terpisah, sehingga peserta didik memperoleh kesan bahwa persoalan keagamaan tidak berhubungan dengan data dan bahwa persoalan ilmiah tidak berhubungan dengan nilai. Kesan semacam ini melemahkan kedua-duanya, dan pada gilirannya membuat peserta didik kesulitan menyikapi persoalan nyata yang justru selalu bersifat gabungan, seperti perbedaan penetapan awal bulan Hijriah atau sertifikasi kehalalan produk.

Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan sains dan nilai moderasi beragama agar peserta didik mampu bersikap religius sekaligus kritis terhadap informasi yang diterima. Yang dituju bukan penambahan materi baru ke dalam kurikulum yang sudah padat, melainkan perubahan cara materi yang telah ada disampaikan dan dinilai.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana kedudukan integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ilmu keislaman dapat dijelaskan secara konseptual. Kedua, nilai moderasi beragama apa saja yang dapat disisipkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam beserta dasar normatifnya. Ketiga, strategi apa yang dapat ditempuh guru untuk mewujudkan integrasi tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang nyata.

Research Method

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang seluruh proses pengumpulan dan pengolahan datanya bersandar pada bahan tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Jenis ini dipilih karena masalah yang diteliti bersifat konseptual, yaitu merumuskan strategi pembelajaran berdasarkan telaah atas dasar normatif, kebijakan, dan teori pembelajaran yang tersedia (Zed, 2014, hlm. 3).

Sumber data dibedakan menjadi dua kelompok. Sumber primer meliputi ayat Al-Qur'an beserta kitab tafsir, kitab keislaman klasik yang memuat pembahasan mengenai ilmu dan adab, dokumen kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, serta kepustakaan teori pembelajaran yang mencakup pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan literasi media dan informasi. Sumber sekunder meliputi kajian mengenai keberagaman digital, pergeseran otoritas keagamaan, dan pembaruan pendidikan Islam, serta pemberitaan dan dokumen resmi yang dipakai sebagai bahan studi kasus.

Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi yang bersifat kualitatif, diarahkan pada penemuan makna dan hubungan antarkonsep. Prosedurnya menempuh empat tahap, yaitu pembacaan dasar normatif dan kebijakan, pemetaan nilai moderasi beserta indikator perilakunya, penyandingan nilai tersebut dengan model pembelajaran yang

sesuai, serta perumusan strategi beserta studi kasus penerapannya (Krippendorff, 2019, hlm. 4). Perlu ditegaskan bahwa telaah ini bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai laporan penerapan di lapangan; keempat strategi yang dihasilkan berkedudukan sebagai rancangan yang menuntut pengujian melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian pengembangan pada tahap selanjutnya (Zed, 2014, hlm. 4).

Result and Discussion

Result

1. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan Ilmu Keislaman

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan warisan sejarah yang dalam kajian pemikiran Islam kontemporer justru dipandang sebagai persoalan, bukan sebagai keadaan yang wajar. Pemilahan tersebut menempatkan ilmu keislaman pada wilayah nilai dan ilmu umum pada wilayah fakta, padahal keduanya sesungguhnya berkenaan dengan realitas yang sama dan hanya berbeda pada sudut pandang serta perangkat yang digunakan (Al-Attas, 1993, hlm. 4).

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang berkembang sejak paruh akhir abad kedua puluh menawarkan jalan keluar dengan menuntut agar seluruh cabang keilmuan dibaca kembali dalam kerangka pandangan hidup Islam. Terlepas dari perdebatan mengenai keberhasilannya, gagasan tersebut menyumbang satu hal penting bagi pembahasan ini, yaitu penegasan bahwa integrasi bukan berarti menempelkan ayat pada materi sains, melainkan menyatukan cara memandang (Al-Faruqi, 1982, hlm. 4).

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, pemilahan semacam itu tidak dikenal dalam bentuknya yang tegas. Pembahasan mengenai ilmu justru diletakkan pada bagian awal dan diikat dengan pembahasan mengenai adab serta tujuan, sehingga penguasaan pengetahuan sejak awal dipahami sebagai perkara yang bertaut dengan tanggung jawab. Kerangka ini sangat berguna bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebab ia menyediakan dasar untuk mengajarkan sikap ilmiah sebagai bagian dari keberagamaan, bukan sebagai tambahan dari luar (Al-Ghazali, n.d., hlm. 5).

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia karena itu sejak lama diarahkan pada penyatuan kedua wilayah tersebut, meskipun pelaksanaannya tidak selalu mudah. Hambatan utamanya bukan pada tataran gagasan, melainkan pada ketersediaan bahan ajar, kesiapan guru, dan bentuk penilaian yang masih menempatkan hafalan sebagai ukuran utama (Azra, 1999, hlm. 5).

2. Moderasi Beragama dan Prinsip Ummatan Wasathan

Dalam Islam, moderasi sejatinya merupakan karakter asli ajaran yang menekankan prinsip ummatan wasathan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu, umat Islam, umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul, Nabi Muhammad, menjadi saksi atas perbuatan kamu. (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Kata wasath dalam ayat tersebut oleh para mufasir dijelaskan mengandung dua makna yang saling menguatkan, yaitu pertengahan dalam arti tidak berlebihan pada satu sisi maupun sisi lainnya, dan pilihan terbaik dalam arti kedudukan yang paling seimbang. Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut menjadi umat pertengahan yang menghadirkan keadilan, keseimbangan, dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia (Ibn Katsir, n.d.; Shihab, 2002, hlm. 5).

Watak pertengahan ini oleh sebagian ulama kontemporer dipandang sebagai salah satu ciri pokok ajaran Islam, bukan sebagai penyesuaian yang lahir dari tekanan keadaan. Penegasan tersebut penting bagi pembelajaran, sebab ia menempatkan moderasi bukan sebagai pelemahan keyakinan melainkan sebagai bentuk kesetiaan pada watak ajaran itu sendiri. Dengan pemahaman semacam ini, peserta didik tidak akan memandang sikap moderat sebagai kompromi yang mengurangi keimanan (Al-Qaradawi, n.d., hlm. 6).

3. Sembilan Nilai Moderasi Beragama

Kementerian Agama merumuskan sembilan nilai yang menjadi penanda sikap moderat dalam beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hlm. 6). Nilai pertama adalah tawasuth atau jalan tengah, yaitu bersikap moderat dan seimbang dalam menjalani kehidupan serta tidak berlebihan maupun ekstrem, yang berpasangan dengan i'tidal atau adil dan tegak lurus, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, bersikap objektif, serta menyeimbangkan hak dan kewajiban. Selanjutnya terdapat tasamuh atau toleransi, yaitu menghargai perbedaan suku,

agama, ras, dan budaya serta menghormati pendapat orang lain, yang beriringan dengan syura atau musyawarah, yakni menyelesaikan masalah melalui diskusi dan kesepakatan bersama tanpa memaksakan kehendak. Nilai ishlah atau perbaikan menekankan upaya menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik dan mengutamakan kemaslahatan bersama, sementara qudwah atau keteladanan menuntut setiap individu menjadi contoh yang baik dalam sikap, perkataan, dan perbuatan. Muwathanah atau cinta tanah air mengarahkan sikap menjaga persatuan dan kerukunan serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa, dilengkapi dengan la 'unf atau antikekerasan yang mengedepankan perdamaian, dialog, dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan. Nilai kesembilan, i'tiraf al-'urf atau ramah budaya, menuntut penghargaan terhadap keberagaman budaya dan tradisi yang hidup di masyarakat. Kesembilan nilai tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang, sebab tasamuh tanpa i'tidal berpotensi menjadi sikap serba boleh, sedangkan i'tidal tanpa tasamuh berpotensi menjadi sikap kaku, sehingga penanaman nilai moderasi perlu dilatih secara bersamaan melalui persoalan nyata yang menuntut peserta didik menimbang beberapa nilai sekaligus.

4. Tabayyun sebagai Prinsip Epistemologis

Perintah tabayyun ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan agar berita yang datang diperiksa lebih dahulu sebelum ditindaklanjuti, dengan alasan bahwa tindakan yang bersandar pada berita yang belum diperiksa berpotensi mendatangkan penyesalan (Ibn Katsir, n.d.; Shihab, 2002, hlm. 7):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti. (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Prinsip ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kerangka artikel ini, sebab ia merupakan dasar normatif bagi seluruh kegiatan verifikasi yang akan diuraikan pada bagian pembahasan. Dengan adanya prinsip tersebut, pelatihan literasi digital di kelas Pendidikan Agama Islam tidak berkedudukan sebagai pinjaman dari luar, melainkan sebagai pelaksanaan perintah yang memang berasal dari dalam ajaran.

Literasi media dan informasi dalam kerangka pendidikan modern pada dasarnya menuntut keterampilan yang sejajar, yaitu kemampuan menemukan, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Kesejajaran ini membuka jalan bagi integrasi yang sesungguhnya, yaitu ketika keterampilan abad kini dan perintah keagamaan diajarkan sebagai satu kesatuan dan bukan sebagai dua bahan yang ditempelkan (Wilson dkk., 2011, hlm. 7).

D. Pembahasan: Empat Strategi Integrasi

Bagian ini menguraikan empat strategi yang dapat ditempuh guru. Setiap strategi disajikan dengan susunan yang sama, yaitu gambaran kegiatan, unsur ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlibat, nilai moderasi yang ditanamkan, dan studi kasus faktual sebagai bahan ajar.

1. Strategi Pertama: Literasi Digital Keagamaan dalam Materi Akhlak

Strategi pertama mengajak peserta didik melakukan literasi digital terhadap informasi keagamaan. Guru menampilkan beberapa informasi keagamaan viral dari media sosial yang belum jelas kebenarannya, kemudian peserta didik diminta mengidentifikasi sumber informasi, memeriksa kredibilitas akun penyebarannya, membandingkan dengan sumber resmi, dan menyimpulkan apakah informasi tersebut layak dipercaya. Dalam proses ini peserta didik belajar menerapkan prinsip tabayyun sebelum mempercayai dan menyebarkan suatu informasi.

Unsur ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlibat meliputi literasi digital, pemanfaatan internet sebagai alat penelusuran, dan verifikasi informasi digital. Nilai moderasi yang ditanamkan meliputi tasamuh dalam bentuk sikap tidak mudah menghakimi, i'tidal dalam bentuk sikap objektif, dan tawasuth dalam bentuk sikap tidak reaktif.

Studi Kasus: Hoaks Sertifikasi Halal Produk Makanan

Beredarnya informasi melalui aplikasi pemesanan dan media sosial yang mengklaim bahwa produk makanan atau minuman tertentu mengandung bahan haram, disertai seruan untuk memboikotnya, merupakan gejala yang berulang. Setelah ditelusuri, sebagian informasi semacam itu ternyata tidak berasal dari lembaga resmi dan tidak didukung bukti ilmiah maupun dokumen sertifikasi yang sah. Fenomena ini menunjukkan bagaimana informasi keagamaan dapat menyebar sangat cepat melalui teknologi digital tanpa proses verifikasi terlebih dahulu.

Dalam pembelajaran, kasus ini dapat digunakan untuk mengajarkan konsep tabayyun secara sangat konkret. Peserta didik dapat diajak memeriksa sumber informasi, menelusuri data sertifikasi halal pada laman resmi lembaga berwenang, dan membedakan pernyataan fakta dari opini yang beredar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menerapkan literasi digital sekaligus nilai moderasi berupa sikap objektif, tidak mudah menghakimi, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Perlu dicatat bahwa penggunaan kasus semacam ini menuntut kehati-hatian. Guru sebaiknya memilih kasus yang telah diperiksa oleh lembaga pemeriksa fakta atau telah dibantah secara resmi, dan menghindari penyebutan merek dagang tertentu agar kegiatan pembelajaran tidak berbalik menjadi penyebaran tuduhan baru.

2. Strategi Kedua: Pembelajaran Kontekstual Berbasis Sains

Strategi kedua mengaitkan materi keagamaan dengan persoalan nyata di sekitar peserta didik yang memiliki dimensi ilmiah. Dalam kerangka pembelajaran kontekstual, pengetahuan dipandang lebih mudah dipahami dan lebih awet apabila dipelajari dalam kaitannya dengan pengalaman dan lingkungan nyata pembelajar. Guru dapat mengaitkan materi dengan isu lingkungan yang terjadi di sekitar, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga alam merupakan tanggung jawab keagamaan sekaligus tanggung jawab sosial (Johnson, 2002, hlm. 9).

Unsur ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlibat meliputi pengetahuan ekologi, pengelolaan sampah, dan pembacaan data lingkungan. Nilai moderasi yang ditanamkan meliputi islah dalam bentuk upaya perbaikan keadaan, muwathanah dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan negeri, serta tanggung jawab sosial sebagai wujud i'tidal.

Studi Kasus: Perbedaan Penetapan Awal Ramadan

Perbedaan penetapan awal Ramadan merupakan fenomena yang berulang hampir setiap tahun di Indonesia dan karena itu sangat dekat dengan pengalaman peserta didik. Perbedaan tersebut muncul karena perbedaan metode dan kriteria yang digunakan, yaitu hisab, rukyat, dan kalender Hijriah global, bukan karena perbedaan akidah. Pada penetapan awal Ramadan 1447 Hijriah, misalnya, Muhammadiyah menetapkan awal Ramadan pada Rabu, 18 Februari 2026 berdasarkan hisab dengan parameter Kalender Hijriah Global Tunggal, sedangkan pemerintah melalui sidang isbat menetapkannya pada Kamis, 19 Februari 2026 karena hasil pemantauan hilal belum memenuhi kriteria ketinggian dan elongasi yang dipedomani; data ini perlu diperbarui dan dikonfirmasi dengan pengumuman resmi Kementerian Agama Republik Indonesia serta maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun berjalan.

Kasus ini sangat sesuai digunakan dalam materi mengenai toleransi dan ukhuwah islamiyah. Guru dapat menjelaskan bahwa perbedaan tersebut bersumber dari perbedaan kriteria astronomi dan ijtihad ulama, bukan dari pertentangan keyakinan. Melalui pembahasan ini, peserta didik memahami bahwa ilmu astronomi memiliki peran penting dalam penentuan kalender Islam, dan bahwa perbedaan pendapat dapat disikapi secara dewasa tanpa saling menyalahkan.

Kegiatan yang dapat dilakukan bersifat sangat operasional. Peserta didik dapat diminta membaca data ketinggian hilal dan elongasi pada tanggal tertentu, membandingkannya dengan kriteria yang digunakan masing-masing pihak, lalu menjelaskan mengapa data yang sama dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Nilai moderasi yang ditanamkan adalah tasamuh, tawasuth, dan penghormatan terhadap keberagaman pandangan dalam Islam.

3. Strategi Ketiga: Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan persoalan nyata pada awal proses belajar, sehingga pengetahuan dibangun peserta didik dalam rangka menyelesaikan persoalan tersebut dan bukan diterima lebih dahulu untuk kemudian diterapkan. Dalam penerapannya pada Pendidikan Agama Islam, guru menghadirkan persoalan nyata yang mengandung perbedaan pandangan keagamaan, dan peserta didik tidak langsung diberi jawaban, melainkan diminta menganalisis berdasarkan dalil, fakta, dan dampak sosial (Barrows & Tamblyn, 1980, hlm. 10).

Unsur ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlibat meliputi pencarian informasi digital, analisis data, dan penyajian hasil melalui multimedia. Nilai moderasi yang ditanamkan meliputi syura melalui kerja kelompok dan pengambilan kesimpulan bersama, tasamuh melalui perjumpaan dengan pandangan yang berbeda, serta la 'unf melalui penyelesaian perbedaan tanpa kekerasan, termasuk kekerasan berbentuk kata-kata.

Studi Kasus: Ujaran Kebencian Bernuansa Agama di Media Sosial

Penyebaran ujaran kebencian dan konten intoleran di media sosial merupakan persoalan yang mendapat perhatian luas dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai kajian menunjukkan bahwa media digital menjadi salah satu sarana penyebaran narasi kebencian terhadap kelompok tertentu sehingga berpotensi mengganggu kerukunan sosial.

Kasus ini dapat diintegrasikan dalam materi akhlak dan etika bermedia sosial. Guru dapat mengajak peserta didik menganalisis dampak ujaran kebencian terhadap korban dan masyarakat, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Islam. Ajaran Islam mengenai penjagaan lisan memperoleh pembahasan yang sangat rinci dalam kepustakaan akhlak klasik, yang menempatkan bahaya lisan sebagai salah satu pokok yang wajib dijaga (Al-Ghazali, n.d., hlm. 10). Larangan merendahkan dan memperolok kelompok lain juga ditegaskan secara langsung dalam Al-Qur'an Surah al-

Hujurat ayat 11 (Ibn Katsir, n.d., hlm. 10), sehingga peserta didik dapat melihat bahwa penolakan atas ujaran kebencian bukan sekadar tuntutan hukum negara.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami bahaya perundungan siber dan ujaran kebencian dari sudut pandang sosial, tetapi juga dari perspektif agama. Nilai moderasi yang ditanamkan adalah la 'unf, tasamuh, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

4. Strategi Keempat: Pemanfaatan Kecerdasan Buatan sebagai Sumber Belajar Tambahan

Strategi keempat memperkenalkan kecerdasan buatan sebagai sumber belajar tambahan, bukan sebagai pengganti guru maupun rujukan yang berdiri sendiri. Peserta didik diajak memahami bahwa teknologi dapat membantu mencari dan merapikan informasi, tetapi hasilnya tetap memerlukan proses verifikasi. Unsur ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlibat meliputi pengenalan dasar kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin, sedangkan nilai moderasi yang ditanamkan meliputi kebiasaan berpikir kritis, sikap objektif, dan sikap tidak menerima informasi secara mentah.

Studi Kasus: Penggunaan Kecerdasan Buatan untuk Menjawab Pertanyaan Keagamaan

Sejak berkembangnya layanan kecerdasan buatan percakapan, banyak pelajar dan mahasiswa mulai menggunakannya untuk mencari jawaban mengenai hukum fikih, tafsir, maupun materi keislaman lainnya. Kecerdasan buatan bekerja dengan mengolah pola dari data yang tersedia dan menghasilkan jawaban yang paling mungkin, sehingga jawaban yang diberikan dapat berbeda tergantung pada cara pertanyaan diajukan dan dapat pula memuat kekeliruan yang disampaikan dengan nada yang meyakinkan (Russell & Norvig, 2021, hlm. 11).

Yang lebih pokok, sistem semacam ini tidak memiliki otoritas keagamaan. Otoritas keagamaan dalam tradisi Islam bersandar pada sanad, yaitu ketersambungan keilmuan yang menjamin keterpercayaan penulisan sekaligus kematangan pemahaman, dan hal tersebut tidak dapat digantikan oleh kemampuan mengolah data. Perbedaan ini penting disampaikan kepada peserta didik agar mereka tidak menempatkan keluaran mesin pada kedudukan fatwa (Az-Zarnuji, n.d.; Azra, 2013, hlm. 11).

Kasus ini dapat digunakan untuk menanamkan sikap kritis terhadap teknologi melalui kegiatan yang sederhana. Guru dapat meminta peserta didik membandingkan jawaban kecerdasan buatan mengenai suatu persoalan fikih dengan pendapat ulama dari berbagai mazhab pada kitab rujukan, lalu menandai bagian yang sesuai, bagian yang kurang lengkap, dan bagian yang keliru. Dari kegiatan tersebut, peserta didik memahami bahwa teknologi merupakan alat bantu belajar yang bermanfaat tetapi hasilnya tetap perlu diverifikasi dengan sumber yang kredibel. Nilai moderasi yang muncul adalah keterbukaan terhadap perkembangan teknologi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat ulama, serta sikap tidak fanatik terhadap satu sumber informasi.

5. Prasyarat Keberhasilan dan Catatan Kritis

Keberhasilan seluruh strategi di atas sangat bergantung pada kompetensi guru, dan hal ini perlu dinyatakan secara terbuka agar rekomendasi tidak berhenti sebagai gagasan yang bagus di atas kertas. Guru dituntut menguasai materi keagamaan, memiliki kecakapan digital yang memadai, dan yang paling menuntut, bersedia menghadapi pertanyaan yang jawabannya tidak tunggal. Kelas yang melatih penimbangan akan melahirkan pertanyaan yang lebih sulit daripada kelas yang melatih hafalan (Daradjat, 2005, hlm. 12).

Prasyarat kedua adalah bentuk penilaian. Selama penilaian hanya mengukur kemampuan menyebutkan definisi, strategi apa pun akan tergerus oleh kebutuhan mengejar nilai ujian. Penilaian karena itu perlu diperluas hingga mencakup keterampilan menelusuri sumber, ketepatan membedakan fakta dan opini, serta sikap yang tampak dalam kerja kelompok dan pergaulan sehari-hari.

Prasyarat ketiga adalah kehati-hatian dalam pemilihan bahan. Kasus yang dipilih sebaiknya sudah selesai dan telah terverifikasi, tidak sedang menjadi perselisihan yang panas di masyarakat, dan tidak menyebut pihak tertentu secara langsung. Tanpa kehati-hatian ini, kegiatan yang bermaksud melatih sikap moderat justru berpotensi memindahkan perselisihan ke dalam ruang kelas.

Perlu ditambahkan satu catatan kritis. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran keagamaan tidak boleh berkembang menjadi pengalihan tanggung jawab pendidikan kepada mesin. Teknologi dapat menyediakan bahan dan mempercepat penelusuran, tetapi pembentukan sikap tetap berlangsung melalui perjumpaan dengan manusia, terutama melalui keteladanan guru. Nilai qudwah dalam sembilan nilai moderasi justru menegaskan hal ini, sebab keteladanan tidak dapat dialihkan kepada perangkat apa pun.

Conclusion

Integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan langkah penting untuk membentuk peserta didik yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Telaah ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut memiliki dasar normatif yang kuat di dalam ajaran itu sendiri, sebab prinsip ummatan wasathan menyediakan landasan bagi sikap moderat, sementara perintah tabayyun menyediakan landasan bagi seluruh kegiatan verifikasi informasi. Dengan dasar tersebut, pelatihan literasi digital di kelas Pendidikan Agama Islam tidak berkedudukan sebagai pinjaman dari luar, melainkan sebagai pelaksanaan perintah keagamaan.

Empat strategi yang dirumuskan, yaitu literasi digital keagamaan dalam materi akhlak, pembelajaran kontekstual berbasis sains, pembelajaran berbasis masalah, dan pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai sumber belajar tambahan, masing-masing telah dipetakan unsur teknologinya, nilai moderasi yang ditanamkannya, serta studi kasus faktual sebagai bahan ajarnya, dan keempatnya saling melengkapi sehingga sebaiknya diterapkan sebagai satu rangkaian karena masing-masing melatih keterampilan yang berbeda. Keberhasilan penerapannya menuntut tiga prasyarat, yaitu kesiapan guru baik pada penguasaan materi maupun kecakapan digital, bentuk penilaian yang mengukur sikap dan keterampilan berpikir dan tidak berhenti pada hafalan, serta kehati-hatian dalam pemilihan bahan kasus. Penelitian lanjutan disarankan menguji keempat strategi tersebut melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian pengembangan bahan ajar, sehingga keefektifannya dapat diukur dan tidak berhenti pada tataran rancangan.

References

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawi, Y. (t.t.). *Al-Khasha'ish al-'ammah li al-Islam*. Maktabah Wahbah.
- Az-Zarnuji, B. (t.t.). *Ta'lim al-muta'allim thariq at-ta'allum*. Dar Ibn Katsir.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina Press.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Ibn Katsir, I. bin U. (t.t.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Wilson, C., dkk. (2011). *Media and information literacy curriculum for teachers*. UNESCO.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.